



Bercanda Menurut At-Tabari

Muhammad Suaidi Yusuf^{1*}, Ahmad Nasuki¹

¹² Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*muhammadsuaidiyusuf@stiuwm.ac.id

Abstrak

Setiap umat manusia menginginkan keselamatan didunia dan akhirat, Allah *subḥanahu wa ta'ālaa* telah menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman untuk jalan keselamatannya. Fenomena bercanda atau bersenda gurau kerap kali menjadi salah satu sebab terjadinya perpecahan dan kesenjangan antar sesama umat. Candaan yang seharusnya dijadikan sebagai pemererat persatuan serta menambah keharmonian dalam pesaudaraan malah berujung perpecahan dan permusuhan, lantaran candaan yang dilakukan tidak sesuai dengan tuntutan agama, serta salahnya memahami tentang hakikat senda gurau yang sebenarnya. Al-qur'an menjelaskan serta menyebutkan perbuatan orang-orang terdahulu dalam bersenda gurau, sebagai salah satu pelajaran serta pemahaman yang dapat diambil dalam bersenda gurau, melalui penelitian ini penulis akan membahas ayat-ayat senda gurau dengan metode penelitian kepustakaan (library reseach), dengan penjelasan deskriptif analisis. Senda gurau dalam al-Qur'an disebutkan dalam kata *lahwun* yang terulang sebanyak sebelas kali dengan *siyaq* yang berbeda beda. Dari analisis ayat-ayat senda gurau yang telah dilakukan penulis mengambil kesimpulan bahwa senda gurau atau candaan ialah suatu perkataan atau perbuatan dengan tujuan mencari kesenangan yang memiliki dampak positif dan negatif yang dapat melalaikan seseorang dari mengingat Allah dan mengikuti jalannya

Kata kunci : At-Tabari; Bercanda; Tafsir.

Abstract

Every human being wants salvation in this world and the hereafter, Allah *sub-anahu wa ta'ālaa* has made the Qur'an as a guide for the way of his salvation. The phenomenon of joking or joking is often one of the causes of divisions and gaps between people. The jokes that should be used to strengthen unity and increase harmony in brotherhood actually lead to division and hostility, because the jokes are not in accordance with religious demands, and there is a misunderstanding about the true nature of jokes. The Qur'an explains and mentions the actions of people. In the past in joking, as one of the lessons and understandings that can be taken in joking, through this research the author will discuss the verses of joking with the library research method, with a descriptive analysis explanation. Joking in the Qur'an is mentioned in the word *lahwun* which is repeated eleven times with different *siyaq*. From the analysis of the joking verses that have been carried out, the author concludes that joking or joking is a word or deed with the aim of seeking pleasure that has positive and negative impacts that can distract a person from remembering Allah and following his path.

Keywords: At-Tabari; Interpretasi; Joke.

I. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tentu akan memerlukan sebuah kegiatan ringan yang dapat memberikan kesenangan bagi waktu sejenak mereka. Waktu yang singkat tersebut biasa dilakukan dalam bentuk hiburan. Hiburan yang beraneka macam pada zaman ini dengan tujuan mencari kesenangan yang dapat melalaikan dan menjerumuskan seseorang kepada kemaksiatan seperti hiburan dalam bentuk konser, nyanyian, musik, tarian, lawakan dan lain-lain.¹

Diantara ragam hiburan yang banyak sekali pelakunya tidak terlepas dari candaan yang terasa ringan diucapkan, justru malapetaka yang didapatkan, seperti perkataan dalam stand up comedy yang dianggap lelucon justru menyakiti serta menodai hati seseorang.² Al-Qur'an menyebutkan bahwa setiap perbuatan sekecil apapun, baik hiburan yang dianggap sepele, candaan atau guyonan semua itu pasti akan tercatat oleh para malaikat. Sebagaimana Allah *subhānahu wa ta'āla* berfirman dalam surat Qaf ayat 18

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).

Senda gurau atau bercanda tidak hanya sebagai pelengkap dalam rangkaian kesenangan, tetapi keberadaannya sangat dibutuhkan.³ Nabi *Ṣallallāhu alaihi wasallam* juga pernah bersenda gurau, akan tetapi tidaklah Nabi *Ṣallallāhu alaihi wasallam* bersenda gurau kecuali yang baik dan benar serta tidak berdusta.⁴

Perkataan senda gurau yang mengandung kebohongan dan kedustaan dapat mengantarkan seseorang kepada kerusakan moral. Kedustaan yang dilakukan dalam gurauan menjadikan pelakunya terbiasa berdusta walaupun dengan maksud menghibur agar orang lain tertawa sehingga kedustaan itu akan menjadi biasa dan melekat dalam dirinya.

Dalam Al-Qur'an senda gurau merupakan terjemahan dari kata *Lahwun*.⁵ Kata tersebut terulang dalam Al-Qur'an dengan jumlah pengulangan sepuluh kali pada

¹ "VIDEO: Ratusan Orang Hadiri Konser Musik di Arab Saudi," diakses 14 November 2021, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210605145232-231-650729/video-ratusan-orang-hadiri-konser-musik-di-arab-saudi>.

² "Tersinggung Materi Stand Up Comedy, Ruben Onsu Tegur Ridwan Remin," Republika Online, 10 Februari 2021, <https://republika.co.id/share/qoaw7r8124000>.

³ As-Sayyid Ahmad Hamudah dan Yunus, *Canda Nabi: dan orang-orang shalih*, 2011.

⁴ Hamudah, hal.15

⁵ "Al-Hadid - الحديد | Qur'an Kemenag," diakses 4 Desember 2021, <https://quran.kemenag.go.id/sura/57/20>.

siyaq yang berbeda-beda.⁶ Senda gurau pula dapat bernilai ibadah ataupun sebaliknya (dosa), karena senda gurau terkadang bisa menodai hati seseorang atau yang bersinggungan lantaran candaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang tercela atau berlebih-lebihan.

Allah juga menjelaskan bagaimana akibat orang-orang terdahulu yang menggunakan candaan mereka dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah *subhānahu wa ta'ālaa* saja.

Jenis senda gurau yang tercela didalamnya mengandung unsur hinaan, ejekan serta perkataan yang tidak pantas untuk diucapkan kepada seseorang.⁷ Banyak perkataan yang merendahkan kedudukan seseorang ataupun mengolok-mengoloknya, bahkan ada pula yang bersenda gurau dengan menjadikan agama sebagai obyek dan sasaran lelucon sebagai bahan candaan.

Berangkat dari gambaran diatas maka peneliti dapati bahwa pemahaman tentang senda gurau merupakan sesuatu yang sangat urgen bagi masyarakat pada zaman ini, dimana fenomena bercanda dalam masyarakat begitu melekat yang dicampuri dengan rasa lucu dan tawa. Pada sisi yang lain ada rasa resah dan geram, jika bercanda yang dilakukan malah berujung menyakiti hati serta merusak nama baik seseorang. Dimana perbuatan demikian sangat tidak dibenarkan dalam agama Islam, Islam datang dengan sejuta ketentraman dan kerukunan karena Allah *subhānahu wa ta'āla* menjadikan agama ini sebagai *rahmatan lil'ālamīn*.

Pembahasan senda gurau secara khusus dalam Al-qur'an belum ada yang membahas sedangkan penjelasan senda gurau dalam hadist telah banyak yang membahas baik secara khusus ataupun umum seperti pembahasan senda gurau dalam urusan nikah dan thalaq menurut hadist Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam. Maka dari itu penulis akan meneliti tentang senda gurau dalam al-qur'an secara umum dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan senda gurau atau bercanda.

Corak metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir setidaknya ada empat metodologi penelitian salah satunya ialah metode tematik, dimana metode ini merupakan kajian yang trend dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer.⁸ Pada penelitian ini Penulis akan melakukan riset dengan model penelitian tematik tokoh dengan metode deskriptif karena dilihat sangat cocok dan menarik, dimana metode ini memfokuskan pada tema yang telah ditentukan sehingga arah penelitian lebih terfokus dan mendalam.

⁶ Muhammad Fuād Al-Bāqī, "Mu'jam Al-Mufahras," 4 (Al-Qāhira, 1988).

⁷ "Adab Etika Bergurau," *Cahaya Islam Berkemajuan* (blog), 15 Agustus 2020, <https://muhammadiyah.or.id/adab-etika-bergurau/>.

⁸ Ibrāhīm Bin Šālih Bin Abdullah Al-Humaydī, *Manāhij Al-Mufasssīrīn*, 1 ed. (Saudi Arabia: Dārul Ibnu Al-Jauzi, 2019).

Dalam sejarah panjang penafsiran Al-Qur'an, Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari merupa kan pelopor pertama penafsiran Al-Qur'an secara menyeluruh (w.310H/922M). Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wil Āy Al-Qur'an adalah karya Ibnu Jarir yang fenomenal, karena tafsirnya tersebut dari zaman ke zaman hingga saat ini merupakan kitab tafsir yang dijadikan rujukan oleh para mufasir setelahnya. Dalam penafsirannya ia menggunakan metodologi penafsiran dengan sistem *isnad* yang berpatokan pada hadis, pernyataan sahabat dan juga *tabi'in*.⁹ Dimana Ibnu Jarir juga memasukan beberapa pendapatnya sehingga tafsirannya tidak murni secara menyeluruh menggunakan tafsir *bi Al-Ma'sūr*.¹⁰

Berdasarkan dari uraian diatas yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **"Senda Gurau Perspektif Al-Qur'an Menurut Aṭ -Ṭabari dalam Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wil Āy Al-Qur'an"**.

II. Metode Penelitian

Metodologi merupakan susunan yang harus disusun dalam sebuah riset secara sistematis, logis, kritis-analitik tidak sekedar mengumpulkan data. Agar uraian-uraian yang tersusun lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca.¹¹ Adapun jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengfokuskan pada tema senda gurau dalam tafsir Ibnu Jarir, sedangkan dari sumber dan lokasi penelitian, maka penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*)¹² yang meneliti berbagai makna tentang senda gurau dalam tafsir Ibnu Jarir.

III. Hasil dan Pembahasan

Pengertian senda Gurau

Dalam Al-Qur'an senda gurau merupakan terjemahan dari kata *lahwun* sebagaimana Allah *subḥanahu wa ta'ālaa* berfirman dalam surat Al-Hadid ayat 20 yang mengibaratkan kehidupan dunia ini hanyalah senda gurau belaka.¹³ kalimat *lahwun* sendiri terulang sebanyak sepuluh kali yang terdapat di sembilan ayat dalam Al-Qur'an diantaranya: Surat Al-'An'ām ayat 32 dan 70, Al-Ankabūt ayat 64, Luqman ayat 6,

⁹ Asep Aburrohman, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 65-88.

¹⁰ Ibrāhīm bin Šālih bin Abdullah Al-Humayḍi, *Manāhiju Al-Mufasssirīn*, 1440 ed., ke-1 (Ad-Damam: Dārul Ibnu Al-Jauzi, t.t.), hal.67

¹¹ Mustaqim, *Metode Peneliti Al-Qur'an Dan Tafsir*, hal.7

¹² Milya Sari dan dkk, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020).

¹³ "Qur'an Kemenag," diakses 17 Maret 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

Muhammad ayat 36, Al-Hadid ayat 20, Al-Jumu'ah ayat 11, Al-'Arāf ayat 51 dan Al-Anbiya ayat 17.¹⁴

Dalam kitab Al-Jurjāni *Mu'jamu Ta'rifāt* memaknai senda gurau atau disebut dengan kata *lahwun* yaitu sesuatu dimana manusia merasakan kenikmatannya kemudian perbuatan itu melalaikannya hingga berlalu.¹⁵ Dikatakan juga bahwa perbedaan antara *lahwun* dengan *la'ibun* yaitu kalimat *la'ibun* dikhususkan kepada anak-anak (senda gurau yang dikhususkan untuk anak-anak dimasanya) sedangkan kalimat *lahwun* yaitu senda gurau bagi orang-orang yang dewasa (dimasa dewasa).¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) senda gurau yang memiliki arti candaan, keceriaan, kegirangan, kejenakaan, kelakar, kelucuan, keriang, kesukaan, bodoran, dagelan, humor dan seloroh.¹⁷ Sedangkan canda atau senda gurau dalam bahasa Arab berasal dari kalimat *Al-mazḥu* dalam kamus *Al-Maany* menyebutkan bahwa lafadz المزاح yaitu salah satu bentuk turunan dari lafadz المزح yang artinya senda gurau, canda, lawakan, permainan, kelakar, geyon dan seloroh.¹⁸

Menurut terminologi canda memiliki arti menyenangkan perasaan orang lain dengan cara yang santun, penuh simpatik dan tidak menyakiti.¹⁹ Sedangkan candaan atau perilaku tertawa serta humor yang terjadi karena perbuatan negatif seperti meledek, merendahkan orang lain dan menggoda bukan termasuk humor atau candaan.²⁰

Definisi ini menyiratkan batasan-batasan bercanda yang dibenarkan oleh syari'at, dengan demikian makna hakikat senda gurau atau bercanda berarti segala perbuatan, baik perkataan atau perilaku yang mengandung unsur humor, lawakan, geyonan yang menarik perhatian dengan tujuan menyenangkan atau menghibur seseorang tanpa menimbulkan unsur yang menyakiti atau menodai hati seseorang.

Penafsiran At-Ṭabari tentang ayat-ayat senda gurau

Sebagaimana yang tercantum dalam batasan masalah penulis membatasi ayat-ayat yang akan dipaparkan atau dijelaskan pada penafsiran ayat-ayat senda gurau, karena penulis melihat apa yang akan dibahas sudah mewakili sebagian besar ayat-ayat tentang senda gurau.

¹⁴ Muhammad Fuād Al-Bāqī, "Mu'jam Al-Mufahras," 4 (Al-Qāhira, 1988).

¹⁵ Ali bin Muhammad As-Sayy id Asy-Syarif Al-Jurjāni, "Mu'Jam Ta'rifāt," dalam *Mu'jam Ta'rifāt* (Al-Qohiro: Dārul Al-faḍīlah, t.t.).

¹⁶ "الموقع الرسمي للشيخ محمد صالح المنجد - قواعد وضوابط في الترفيه واللعب," diakses 14 Maret 2022, <https://almunajjid.com/speeches/lessons/141>.

¹⁷ Suharso, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Semarang: Widya Karya, 2008).

¹⁸ "المزاح المشروع والممنوع," www.alukah.net, 2:49:00 AM, <http://www.alukah.net/sharia/0/139135/المزاح-المشروع-والممنوع>.

¹⁹ Hamudah, *Canda Nabi Ṣallahu 'Alaihi Wasallam Dan Orang Orang Sholeh*.

²⁰ Iwan Marwan, "Rasa Humor dalam Perspektif Agama," *Buletin Al-Turas* 19, no. 2 (2013): 267–78.

Senda gurau atau bercanda merupakan sesuatu yang biasa dikalangan generasi muda zaman ini karena salah satu fitrah manusia diciptakan memiliki sifat tawa dan menangis sehingga kedua sifat ini sangat melekat pada manusia sebagaimana Allah menyebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى﴾

bahwa sesungguhnya dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,

perbuatan tawa merupakan hasil dari reaksi seseorang dari kecenderungan ceria yang diambil dari sifat atau perilaku positif baik dari individu sendiri atau orang lain.²¹

Keceriaan dan tawa yang terjadi dalam diri seseorang merupakan hasil dari akibat perbuatan humor atau canda, meskipun ada hal lain yang membuat orang tertawa atau ceria baik terpaksa ataupun tidak terpaksa. Lalu bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tentang senda gurau, apakah senda gurau orang-orang terdahulu dalam Al-qur'an sama dengan senda gurau yang ada terjadi di zaman ini.

Dari penjelasan diatas penulis akan memaparkan ayat yang membahas mengenai senda gurau atau bercanda yang berlandaskan pada tafsir Ibnu Jarir At-Tabari.

1. Surat Al-An'am ayat 32

﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝ ٣٢﴾

Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?

Penakwilan ayat tersebut, Abu Ja'far mengatakan: Ayat tersebut merupakan bentuk bantahan dari Allah subhanahu wa ta'ala kepada orang-orang kafir yang ingkar terhadap adanya hari bangkit setelah hari kematian, yaitu ketika mereka berkata:

﴿إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ۝ ٢٩﴾

"Hidup hanyalah di dunia ini dan kita tidak akan dibangkitkan." (Al-An'am 6:29)

Allah ta'ala mengungkapkan kedustaan perkataan mereka, dengan isi pernyataannya "Hai manusia, tidaklah kehidupan dunia melainkan sebatas permainan dan senda gurau". Secara jelas tidaklah pengejar atau pencari kelezatan dunia ini, juga pencari kenikmatan yang belum mendapatkannya, melainkan hanya dalam permainan dan senda gurau. Oleh karenanya ini semua perkara yang sangat sedikit dan akan lenyap atau hari-hari akan tiba dan melenyapkannya. Ia hanya diibaratkan orang dalam permainan yang dengan begitu cepatnya akan hilang lantas diikuti oleh penyesalan.

²¹ Marwan, "Rasa Humor dalam Perspektif Agama."

Allah subḥānahu wa ta'āla menyatakan, “wahai manusia jangan kalian terperdaya olehnya, karena yang tertipu olehnya berarti ia telah tertipu dengan sesuatu yang nilainya sangat rendah.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa kedustaan orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan membuat mereka berbuat semauanya, karena ketika tidak percaya akan hari kebangkitan maka ia mendustakan pula hari pembalasan, mereka mengejar kenikmatan dunia semata, menjadikan akhir dari tujuan hidupnya dengan kelezatan yang fana. Maka Allah mengingatkan mereka bahwa kehidupan dunia itu hanya sebuah permainan dan senda gurau, tidak ada kenikmatan itu yang abadi melainkan perkara yang sangat sedikit dan akan lenyap.²²

Syaikh Wahbah Zuahaili dalam tafsirnya Al-Munir menyebutkan dalam kalimat وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ disini adalah *Tasybih* yang dalam ketika menjadikan kehidupan dunia sebagai senda gurau dan main-main. Kemudian ia juga menjelaskan bahwa Allah menjadikan kehidupan dunia sebagai permainan yang tidak bermanfaat dan sendagurau yang membuat sibuk dan melu pakan kemaslahatan hakiki.²³

Mengibaratkan kehidupan dunia dengan perbuatan senda gurau memiliki makna terdapat manfaat dalam kehidupannya tapi hanya manfaat yang belaka atau sedikit yang tidak abadi sehingga sirna dan lenyap dalam waktu sekejap, sebagaimana ketika seseorang bercanda atau bersenda gurau ia akan mendapatkan manfaat ketika ia merasa terhibur namun selang beberapa waktu rasa terhibur itu akan sedemikian cepat.

2. Surat Al- An'am ayat 70

﴿وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ تَبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ﴾ (الانعام/6: 70)

Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan kelengahan, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengannya (Al-Qur'an) agar seseorang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), karena perbuatan mereka sendiri. Mereka

²² At-Tabari, *Tafsir At-Tabari Jâmi' Al-Bayan 'An Ta'wil Aay Al-Qur'an*.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 4 (jakarta: Gema Insani, 2016).

mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih karena mereka selalu kufur.

Ibnu jarir menjelaskan takwil firman Allah:

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَهَوًّا وَغَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ تَبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ
لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ

Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan kelengahan, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengannya (Al-Qur'an) agar seseorang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah.

Abu Ja'far berkata: Allah subhānahu wa ta'āla menyatakan kepada Nabi Muhammad ṣallallahu 'alaihi wasallam, "Tinggalkanlah mereka yang telah menjadikan agama Allah serta ketaatan pada-Nya sebagai main-main dan senda gurau. Jika mereka mendengarkan ayat Allah atau bacaan kepada mereka, mereka menjadikannya sebagai mainan, maka berpalinglah dari mereka, karena aku selalu mengawasi mereka, Aku selalu akan membalas serta menyiksa atas apa yang mereka lakukan, atas sikap mereka yang tertipu dengan perhiasan dunia dan atas sikap mereka yang melupakan hari kembali setelah kematian."

Dalam tafsir Ibnu Jariri disebutkan diantara riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut ialah, riwayat pertama mengatakan tentang firman Allah subhānahu wa ta'āla "dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau" ayat tersebut yang tercantum dalam surat Al-Muddastir ayat 11. Allah subhānahu wa ta'āla berfirman "biarkanlah aku bertindak terhadap orang yang telah aku menciptakannya sendiri"²⁴

Riwayat lain menyebutkan setelah turun ayat tersebut kemudian Allah menurunkan ayat perintah untuk memerangi orang-orang musyrik mereka dalam surat At-Taubah ayat 9 Allah subhānahu wa ta'āla berfirman "maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka.

Penjelasan Ibnu jarir diatas menunjukan bahwa Allah subhānahu wa ta'āla memerintahkan nabi Muhammad dan orang-orang beriman agar berpaling dari pembicaraan dengan orang-orang musyrik atau meninggalkan majlisnya, jika didalamnya terdapat perkataan yang menghina, mencaci terhadap agama dan Al-Qur'an. Karena perkataan mereka bukanlah candaan atau gurauan melainkan ejekan dan cemoohan terhadap agama.

²⁴ Al-Bakri, *Terjemah Tahqiq Tafsir At-Tabari*.

Sebagaimana Syaikh Wahbah Zuahaili dalam tafsirnya menjelaskan “Bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* dan orang-orang *muslimīn* Apabila melihat orang-orang yang berkumpul untuk mengingkari dan mencela Al-qur’an. Maka hendaklah Berpaling dari mereka sampai mereka membicarakan tema yang lain.

3. Surat Al- A’raf ayat 51

﴿الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنْسُهُمُ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ٥١﴾ (الاعراف/7: 51)

(Mereka adalah) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai kelengahan dan permainan serta mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka, pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini dan karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.

Penakwilan ayat tersebut, AbuJa’far mengutrakan: bahwa ayat ini merupakan kabar dari Allah tentang ucapan penduduk surga kepada pendusuk neraka:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهَا عَلَى الْكَافِرِينَ

“Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya (air dan rezeki) bagi orang-orang kafir.”

Maksudnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya,

﴿الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ

yaitu orang-orang yang menjadikan agama mereka, yaitu orang-orang yang menjadikan perintah-Nya “main-main dan senda gurau” yaitu sebagai ejekan dan permainan.

Kalimat *lahwun* atau candaan disini yang disandingkan dengan agama, membuat candaan tersebut merupakan sesuatu yang sangat tercela bahkan diharamkan oleh Allah. Mereka orang-orang kafir menjadikan candaan disini mereka yang dilontarkan sebagai olok-olok terhadap Allah dan Rasul-Nya, sehingga akibat perbuatan itu Allah melupakan mereka dihari pembalasan, yaitu hari ketika Allah membalas Orang-orang mu’min dengan syurga dan memasukan mereka orang-orang kafir kedalam neraka.

4. Surat Luqman ayat 6

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾

Di antara manusia ada orang yang membeli percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

Ibnu Jarir berkata takwil firman Allah

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾

Abu Ja'far berkata: bahwa ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat tersebut, ada yang mengatakan ada diantara manusia yang memilih dan mengusulkan ucapan atau pembicaraan yang tidak berguna. kalimat لَهْوَ الْحَدِيثِ dalam tafsir beliau disebutkan bahwa para ahli takwil berbeda pendapat ada yang mengatakan: nyanyian, ucapan bathil, permainan atau semua jenis permainan serta senda gurau, penyanyi hamba sahaya, gendang atau bahkan suatu kemusyrikan.

Dari beberapa pendapat yang ada Abu Ja'far berkata dengan memilih dalam permasalahan ini ialah pendapat yang mengutarakan "perkataan atau ucapan yang tidak bermanfaat" yaitu perkataan atau ucapan seseorang dapat terlalaikan dari jalan Allah, ucapan tersebut ialah ucapan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya untuk didengarkan, karena Allah menyebutkan secara umum dalam firman-Nya. لَهْوَ الْحَدِيثِ Allah tidak mengkhususkan makna tertentu, maka makna ayat ini bersifat umum, hingga ada dalil yang mengkhususkan nyayian juga perbuatan syirik termasuk didalamnya.²⁵

Dari penjelasan Ibnu jarir diatas bahwa ada diantara manusia yang menggunakan perkataan yang tidak berguna untuknya diakhirat kelak karena perkataan itu yang melalaikannya dari mengingat Allah dan menghalangi dari jalannya.

5. Surat Muhammad ayat 26

﴿إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ إِنْ تَوَمَّنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ﴾

Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan kelengahan. Jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.

²⁵ Al-Bakri.

AbuJa'far menjelaskan tentang ayat ini bahwa Allah⁷*subhānahu wa ta'āla*1memberikan perintah kepada orang-orang *Mu'min* untuk memerangi musuh-musuh Allah dan Musush-musunya dari golongan orang-orangkafir, jangan sampai kesenangan atau kebahagiaan dalam kehidupan di dunia menjadikan kamu sekalian tidak memerangi mereka.

Kehidupan di dunia laksana sebuah permainan dan senda gurau. Kecuali yang dikerjakan di jalan-Nya selain itu semuanya hanya senda gurau⁷belaka dan hilang atau dosa yang keburukan serta kehinannya yang akan menjadi tanggung⁷jawab pelakunya.

Dari penjelasan Ibnu⁷Jarir tersebut memiliki makna bahwa kehidupan dunia ini hanyalah⁷Sesuatu yang sementara dan hanya senda gurau belaka yaitu Sesuatu kesenangan yang akan lenyap, hiburannya, kelezatannya, serta ujian didalamnya. Kecuali yang dilakukan di jalannya yaitu yang berniali ibadah,

6. Surat Al-Hadid 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ٢٠

Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.

Dalam Penjelasan AbuJa'far pada ayat ini Bahwasanya AllahTa'ala berfirman: Wahai⁷sekalian anak adam bahwa kebahagiaan hidup di dunia yang tidak abadi ini hanyalah permainann atau untuk hura-hura yang seseorangg dapat terlalaikan dari negri akhirat karenanya kelak atau ibarat perhiasan luar yang ada pada diri seseorang yang terhiasi bagian luarnya saja atau untuk memamerkan kemegahan satu dengan yang lain, atau untuk bersombong-sombongan harta serta keturunan.

Kemudian ia mengibaratkan sama halnya dengan air hujan yang menghujani tanaman lalu kemudian hujan itu membuat tanaman itu menjadi subur, tumbuh dan menghijau,⁷namun kegembiraan yang dirasakan oleh para pemiliknya harus sirnah dengan sesaat, sebab tumbuhan (tanaman) itu tiba-tiba menjadi kering dan lapuk,

semua yang tadinya hijau dan menyejukan penglihatan sekarang sudah berubah menjadi berwarna kuning dan tandus.²⁶

Penafsiran Ibnu Jarir tentang ayat tersebut yang Mengibaratkan kehidupan dunia ini dengan sesuatu yang fana yang akan lenyap dengan sekejap, mengingatkan kita bahwa tujuan kita di dunia ini hanyalah tempat singgah sementara agar kita berbekal dengan beribadah kepada Allah dengan sebaik-baiknya perbekalan.

Analisis Definisi Senda Gurau Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran At-Tabari

Perbuatan senda gurau merupakan suatu yang sangat melekat pada diri seseorang, khususnya pada zaman ini senda gurau atau bercanda sangat banyak sekali variansinya. Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan Analisa penulis terkait ayat-ayat senda gurau dalam penafsiran Ibnu Jarir At-Tabari, setelah menelaah dan mencermati terkait ayat-ayat senda gurau penulis kelompokkan Analisa menjadi beberapa bagian diantaranya;

1. Makna senda gurau

Senda gurau ialah Suatu perkataan atau perbuatan dengan tujuan mencari kesenangan atau hiburan dengan jangka waktu tertentu yang memiliki pengaruh positif dan negatif.

Makna senda gurau tersebut sebagaimana penjelasan Ibnu Jarir ketika menjelaskan surat Al- An'am ayat 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

Dalam penjelasan tafsir Ibnu Jarir ayat tersebut menjelaskan tidaklah kehidupan dunia serta pemburu kelezatan didalamnya yang telah didekatkan oleh Allah dan pencari kenikmatan (kesenangan) yang berlomba-lomba didalamnya melainkan senda gurau dan permainan dimana perkara itu akan hilang dan lenyap dengan begitu cepat.

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa mencari kesenangan dunia yang didalamnya terdapat kenikmatan yang sifatnya hanya sementara akan sirna, sebagaimana orang yang besenda gurau yang mencari kesenangan atau hiburan baik dengan perkataan atau perbuatan yang sifatnya tidak kekal yaitu akan hilang kesenangan itu tanpa kita sadari dengan begitu cepatnya.

Makna senda gurau atau *lahwun* diatas memiliki keterkaitan secara makna sebagai mana Dalam kitab Al-Jurjāni *Mu'jamu Ta'rifāt* yang memaknai senda gurau atau disebut dengan kata *lahwun* yaitu sesuatu dimana manusia merasakan kenikmatannya kemudian perbuatan itu melalaikannya hingga berlalu.

Makna senda gurau juga atau *lahwun* juga dijelaskan dalam surat Luqman ayat 6 Ibnu Jarir menjelaskan juga bahwa makna senda gurau dalam ayat tersebut setelah

²⁶ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wil Aay Al-Qur'an*.

menyebutkan beberapa pendapat yang berbeda-beda maka beliu menuturkan bahwa senda gurau tersebut ialah suatu perbuatan atau perkataan yang didalamnya terdapat kenikmatan atau kesenangan yang dapat melalaikan seseorang dari mengingat Allah dan mengikuti perintahnya yaitu perkataan yang dilarang oleh Allah Dan Rasulnya untuk di dengarkan.

2. Jenis-Jenis Senda Gurau

Dari analisis penulis tentang ayat-ayat senda gurau dapat di jelaskan bahwa macam senda gurau terbagi menjadi dua bagian;

A. Senda gurau yang terpuji

Senda gurau hakikatnya merupakan sesuatu perbuatan yang tidak di halalkan juga tidak diharamkan karena hukum nya mengikuti keadaan perbuatan tersebut sebagai Ibnu Jarir menjelaskan surat Al-An'am ayat 32 dimana Allah mengibaratkan kehidupan didunia ini sebagai senda gurau belaka, pemaparan diatas walaupun didalamnya ada kesenangan terdapat pula peringatan bahwa semua itu hanya sesuatu yang fana.

Rasulullah juga bersabda yang dikeluarkan dari Darul Quthni Al-Baihaqi dan lainny bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallama* "Apa yang yang dihalal kan oleh Allah maka itu halal dan segala yang diharamkan oleh Allah maka itu haram dan apa-apa yang Allah diam dalam itu (tidak ada perintah ataupun larangan) maka itu dimaafkan.

Dan kaidah mengatakan bahwa" asal segala sesuatu itu adalah diperbolehkan" dan perbuatan senda gurau merupakan perbuatan yang tidak tercantum dalam nash perintahnya juga tidak ada larangannya selama tidak melanggar Syari'at-syari'at Allah.

Adapun Senda gurau yang terpuji bisa menjadi terpuji bahkan berpahala jika diniatkan untuk mengikuti Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallama*²⁷sebagaimana Rasulullah⁷*ṣallallāhu 'alaihi wasallama* mencontohkan ketika bersenda gurau kepada para sahabat dan keluarganya, dengan penuh santun juga tidak berbohong dengan tujuan kemaslahatan tertentu yang diikuti dengan keharmonian ketika bersenda gurau bersamanya.²⁷tidak ada kebathilan atau hinaan serta perkataan yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya sebagaimana Ibnu Jarir Menjelaskan ketika Menafsirkan surat surat Al-An'am ayat 72 Ia menjelaskan Allah Memerintahkan kepada Nabi-Nya dan orang-orang beriman agar meninggalkan Orang-orang Musyrik itu yang menjadikan agama Allah sebagai bahan candaan disisi mereka.

Juga Ibnu Jarir Menjelaskan surat Luqman ayat 6 dimana diantara manusia ada yang menjadikan perkataan yang melalaikan yang dilarang oleh allah dan rasulnya untuk didengarkan.²⁸

B. Senda gurau yang tercela

²⁷ Canda Nabi, 2011, bk. hal.15-18.

²⁸ At-Ṭabari, *Tafsir At-Ṭabari Jâmi' Al-Bayan 'An Ta'wil Aay Al-Qur'an*.

Senda gurau yang didalam nya terdapat perkataan yang menghina atau mencemooh dan merendahkan serta perkataan dusta yang tidak dibenarkan oleh agama, sebagaimana Allah menyebutkan dalam al-qur'an surat Al- An'am ayat 72 perbuatan orang-orang musyrik yang menjadikan agama Allah sebagai bahan candaan. Ibnu Jarir menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah memerintah kepada nabi Muhammad dan orang-orang beriman umumnya agar meninggalkan orang-orang yang menjadikan agama Allah sebagai bahan candaan, biarkan Allah yang akan membalasnya dengan siksaan karena ia tidak pernah luput atas apa yang mereka perbuat.

Bercanda dengan perkataan yang didalamnya terdapat *istihja'* atau mengolok-olok merupakan suatu perbuatan yang tercela, sebagaimana yang dilakukan oleh orang musyrik terhadap orang-orang Islam.

Selain bersenda gurau dengan perkataan *Istihja'* ada juga beberapa senda gurau yang dilarang diantaranya:

- a) Berdusta ketika bersenda gurau, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda;

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمُ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

*"Celakalah bagi yang berbicara lantas berdusta hanya karena ingin membuat suatu kaum tertawa. Celakalah dia, celakalah dia."*²⁹

Pada zaman ini sering kali kita dapati orang-orang yang bersenda gurau atau bercanda baik di media sosial atau pun secara langsung demi menghibur orang lain atau karena memang pekerjaannya sebagai pelawak atau penghibur mereka bersenda gurau agar orang lain tertawa akan tetapi isi perkataan mereka banyak sekali didalamnya kedustaan.

- b) Menakut-nakuti atau mengancam ketika bercanda

Perbuatan bercanda yang menanakut-nakuti merupakan perbuatan yang dilarang oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* karena perbuatan tersebut dapat membahayakan orang lain baik dari sisi psikologinya ataupun lainnya dan juga kita tidak tahu apa yang akan terjadi dengan perbuatan tersebut, sebagaimana Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mengingatkan dalam sabdanya;

أَيُّشِيرُ أَحَدُكُمْ إِلَى أَخِيهِ بِالسَّلَاحِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَحَدُكُمْ لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِي يَدِهِ فَيَقْعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ

Hendaklah tidak seseorang diantara kalian menodongkan (mengacungkan) senjata kepada saudaranya karena sesungguhnya kalian tidak tahu bisa jadi

²⁹ HR. Abu Daud, t.t., hal.4990.

setan merenggut (nyawanya) melalui tangannya sehingga mengakibatkannya masuk ke lubang api neraka³⁰

Juga Nabi ﷺ melarang mengancam seorang muslim sebagaimana dalam sabdanya;

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

Tidak halal bagi seorang muslim menakut-nakuti muslim yang lain.³¹

c) Tidak mengahbiskan waktu hanya untuk bercanda atau bersenda gurau

Perbuatan yang mengahbiskan waktu yang dapat melalaikannya serta sesuatu yang kurang bernilai dapat menyebabkan kerugian terhadap dirinya sendiri, sebagaimana Rasulullah ﷺ mengingatkan agar kita sebagai seorang Muslim meninggalkan sesuatu yang kurang bermanfaat. Rasulullah ﷺ bersabda :

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ.

"Di antara ciri baiknya keislaman seseorang adalah dia meninggalkan yang tidak bermanfaat baginya."

d) Bercanda kepada yang bukan mahram atau bercampur baur dengan yang bukan mahram

Perbuatan senda gurau kepada yang bukan mahram serta bercampur baur dengannya merupakan sesuatu yang dilarang karena dapat menimbulkan kemaksiatan serta terbukanya pintu-pintu maksiat, dengan melihat yang bukan mahramnya serta perkumpulan yang terjadi merupakan sesuatu perbuatan maksiat yang Allah larang sebagaimana Allah mengingatkan:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.

Dalam menafsirkan ayat ini, Al Hafizh LILbnu Katsir menerangkan:

³⁰ Abu Al-Husain Muslim bin Hajaz, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. oleh Muhammad Fu'ad Al-Bāqī, vol. 4 (Al-Qāhira: Isa Al-Bābī Al-Halabī, t.t.).hal.2020

³¹ Abdullah bin Mubārak al-Mārūzī, *Az-Zuhdi wa Ar-Raqāiq li Ibnu Al-Mubārak*, ed. oleh Habib Ar-Rahmān Al-A'zamī (Al-Hind: Majlis Al-Ihya Al-Ma'ārif, 1431).hal.240

يقول تعالى ناهيا عباده عن الزنى وعن مقاربتة, وهو مخالطة أسبابه ودواعيه

*"Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya dari perbuatan zina dan perbuatan yang mendekatkan kepada zina, yaitu ber-ikhtilath (bercampur-baur) dengan sebab-sebabnya dan segala hal yang mendorong kepada zina tersebut."*³²

3. Hal-hal yang harus di hindari ketika bersenda gurau

Berdasarkan penjelasan Ibnu Jarir tentang ayat-ayat senda gurau penulis dapati bahwa ada beberapa yang harus di jauhi ketika seseorang hendak bersenda gurau atau bercanda diantaranya:

- a. Tidak boleh bercanda dalam urusan agama (syari'at Allah)

Sebagaimana Ibnu Jarir menjelaskan tentang surat Al-An'ām ayat 70 tentang senda gurau bahwasanya Allah memberikan ancaman kepada orang-orang musyrik yang menjadikan agama Allah sebagai bahan candaan.

- b. Tidak boleh larut dalam candaan sepanjang waktu

Perbuatan yang berlebihan atau menghabiskan waktu hanya untuk bersenda gurau merupakan sesuatu yang sia-sia dan juga menyebabkan orang tersebut mendapatkan kerugian yang sangat besar, sebagaimana Ibnu Jarir menjelaskan ayat tentang senda gurau atau *lahwun* pada surat Al-Hadid ayat 20 yang mengibaratkan bahwa kehidupan didunia ini hanyalah senda gurau belaka jangan sampai tertipu oleh kehidupan dunia yang melalaikan serta ingat bahwa di akhirat kelak ada balasan terhadap apa yang telah diperbuat.

- c. Tidak boleh bercanda dengan menghina atau merendahkan orang lain

Perbuatan bercanda yang dilakukan oleh orang-orang Musyrik terhadap agama merupakan bentuk cemoohan mereka terhadap orang-orang Islam sebagaimana Ibnu Jarir menjelaskan tentang perilaku mereka, biarkan Allah yang akan membalas dan menyiksa atas apa yang telah mereka perbuat.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga melarang menghina seseorang sebagaimana dalam sabdanya:

Abu Jurayy berkata lagi kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Berilah wasiat kepadaku." Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun memberi wasiat,

لَا تَسِبَّ أَحَدًا

³² Abu Fada' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi, *Terjemah tafsir Ibnu Katsir*, ed. oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, trans. oleh Muhammad Abdurrahman Ghafar dan Abdurrahim Mu'thi, 1 ed., vol. 5 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003).

"Janganlah engkau menghina seorang pun." AbuJurayy berkata, "Aku pun tidak pernah menghina seorang pun setelah itu, baik kepada orang yang merdeka, seorangbudak, seekor unta, maupun seekor domba."³³

d. Tidak boleh berdusta

Sebagaimana sabda *ṣallallāhu'alaihi wasallam* yang mengingatkan bahwa akan ada kebinasaan bagi orang-orang yang mencari kesenangan agar orang lain tertawa diatas kebohongan ,

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

"Celakalah bagi yang berbicara lantas berdusta hanya karena ingin membuat suatu kaum tertawa. Celakalah dia, celakalah dia."³⁴

e. Bercanda dengan perkataan yang keji atau kebathilan

Perkataan yang keji merupakan suatu ucapan yang sangat jauh dari etika seorang muslim juga ucapan kebathilan yang dapat melalaikan bahkan menyesatkan hendaknya seseorang yang bersenda gurau juga menjauhinya, sebagaimana dalam tafsir Ibnu jarir menjelaskan dalam surat LuqmanNayat 6 bahwa diantara manusia ada yang menggunakan perkataan yang melalaikan bahkan menyesatkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya tanpa Ilmu yakni orang-orang yang melakukannya tidak mengetahui akibat perbuatan itu dan dosanya disisi Allah.

IV. Kesimpulan

Dalam Al-Qur'an terdapat Sembilan ayat yang berkaitan tentang senda gurau diantara ayat-ayat tersebut ada yang menjelaskan permisalan orang-rang terdahulu dalam bersenda gurau, perumpamaan senda gurau dalam kehidupan dunia yang hanya bersifat sementara serta perkataan senda gurau dimaksudkan dengan perkataan yang melalaikan bahkan menyesatkan.

Senda gurau hakikatnya merupakan perbuatan yang diperbolehkan namun, hendaknya seseorang yang bersenda gurau memperhatikan gurauannya serta mengetahui larangan dan hal-hal yang harus dihindari dalam bersenda gurau, agar tidak menjerumaskan dirinya dan orang lain kepada kelalaian bahkan lubang dosa yang dapat menyebabkan seseorang tersebut mendapatkan siksaan dari Allah *subhānahu wa ta'āla*.

Dalam penafsiran Ibnu jarir setidaknya ada beberapa makna yang terkandung dalam Al-Qur'an terkait senda gurau atau *lahwun* diantaranya:

³³ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, ed. oleh Syua'ib al-Arnūṭ, 1 ed. (Muassas Ar-Risālah, 2001).hal. 20635

³⁴ Abu Daud Sulaiman bin Al-As'as As-Sijistānī, *Sunan Abi Daud*, ed. oleh Syua'ib al-Arnūṭ, vol. 1 (Dar Ar-Risālah Al-'alamiyah, 2009), 342.

Pertama, senda gurau atau *lahwun* ialah sesuatu yang akan lenyap dan sifatnya hanya sementara sebagaimana Allah mengibarat dunia ini hanya senda gurau belaka. Kedua, senda gurau atau *lahwun* yang bermakna semua perkataan atau ucapan yang dapat melalaikan dari jalan Allah serta Allah dan Rasul-Nya melarangnya untuk didengarkan, seperti nyanyian, kebathilan, gendrang bahkan kemusyrikan.

Ketiga, senda gurau atau *lahwun* yang bermakna perkataan yang tercela dan keji sebagaimana perkataan orang-orang *musyrik* terdahulu yang menjadikan Allah, Rasul dan Agama-Nya sebagai bahan candaan disisi mereka.

V. Daftar Pustaka

- Aburrohman, Asep. "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 65-88.
- . "Metodologi al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 65-88.
- . "Metodologi al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 65-88.
- . "Metodologi al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 65-88.
- Cahaya Islam Berkemajuan. "Adab Etika Bergurau," 15 Agustus 2020. <https://muhammadiyah.or.id/adab-etika-bergurau/>.
- Aḍ-Ḍahabī, Imam Syamsudin Muhammad Bin Ahmad Bin Ustman. *Siyar A'lām An-Nubalā'*. 7 ed. Bīrūt: Muassas Ar-Risālah, 1990.
- Al-Bakri, Ahmad Abdurraza, ed. *Terjemah Tahqiq Tafsir Aṭ-Ṭabari*. Diterjemahkan oleh Muhamamad adil Muhammad dan Mahmud Mursi Abdul Hamid. 1 ed. Jakarta selatan: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Bāqī, Muhammad Fuād. "Mu'jam Al-Mufahras." 4. Al-Qāhira, 1988.
- . "Mu'jam Al-Mufahras." 4. Al-Qāhira, 1988.
- "Al-Hadid - الحديد | Qur'an Kemenag." Diakses 4 Desember 2021. <https://quran.kemenag.go.id/sura/57/20>.
- Al-Hamdi, Ghanim Al-Qodury, dan Musa'id Bin Sulaiman Aṭ-Ṭayyar. *Al-Muyassar Fii U'Lūmil Al-Qur'an*. 1 ed. Markaz Ad-Dirāsāt Wal Ma'lūmat Al-Qur'aniyah Bima'had Al-Imam As-Syaatibi, 2020.
- Al-Humayḍi, Ibrāhīm Bin Šālīh Bin Abdullah. *Manāhij Al-Mufasssirīn*. 1 ed. Saudi Arabia: Dārul Ibnu Al-Jauzi, 2019.

- Al-Humaydi, Ibrāhīm bin Šālih bin Abdullah. *Manāhiju Al-Mufasssirīn*. 1440 ed. ke-1. Ad-Damam: Dārul Ibnu Al-Jauzi, t.t.
- Al-Jurjāni, Ali bin Muhammad As-Sayy id Asy-Syarif. "Mu'Jam Ta'Rifāt." Dalam *Mu'Jam Ta'Rifāt*. Al-Qohiro: Dārul Al-faḍīlah, t.t.
- Al-Qurasyī, Abu Fada' Ismail bin umar bin katsir. *Terjemah tafsir Ibnu katsir*. Disunting oleh Abdullah bin Muhammad bin abdurrahman bin Ishaq Al-Syeihk. Diterjemahkan oleh Muhammad Abdurrahman Ghafar dan Abdurrahim Mu'thi. 1 ed. Vol. 5. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Andry, Tri. "Manfaat Humor Di Lingkungan Kerja." *Entrepreneur Camp* (blog), 23 Januari 2018. <http://entrepreneurcamp.id/manfaat-humor/>.
- As-Sijistānī, Abu Daud Sulaiman bin Al-As'as. *Sunan Abi Daud*. Disunting oleh Syua'ib al-Arnūṭ. Vol. 1. Dar Ar-Risālah Al-'alamiyah, 2009.
- As-Subli, Ali bin Abd Al-'Azīz bin Ali. *Imam Al-Mufasssirīn Wa Al-Muhadistīn Wa Al-Mu'arrikhīn*. 1 ed. Riyadh: Maktabah Ar-Rusydi, 2004.
- Aṭ -Ṭabari, Abi Ja'far muhammad Bin Jarir. *Tafsir Aṭ -Ṭabari Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wil Aay Al-Qur'an*. 1 ed. Al-Qāhira: Dārul Ibnu Al-Jauzi, 2015.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munīr*. Vol. 4. jakarta: Gema Insani, 2016.
- Fajeri, Ahmad. "Lahwun dalam prspektif penafsiran Indonesia(studi komperatif tafsir Hamka dsn Quraish shihab)." UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan etika dalam islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015).
- Hajaz, Abu Al-Husain Muslim bin. *Šahih Muslim*. Disunting oleh Muhammad Fu'ad Al-Bāqī. Vol. 4. Al-Qāhira: Isa Al-Bābī Al-Halabī, t.t.
- Hamudah, As-Sayyid Ahmad dan Yunus. *Canda Nabi: dan orang-orang shalih*, 2011.
- . *Canda Nabi: dan orang-orang shalih*, 2011.
- . *Canda Nabi: dan orang-orang shalih*, 2011.
- Hamudah, As-Sayyid bin Ahmad. *Canda Nabi Šallahu 'Alaihi Wasallam Dan Orang Orang Sholeh*. 2021 ed. ke-4. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, t.t.
- Hanbal, Imam Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Disunting oleh Syua'ib al-Arnūṭ. 1 ed. Muassas Ar-Risālah, 2001.
- HR. Abu Daud, t.t.
- Ilhamy, Faiz Akbar. "Laibun dan Lahwun dalam Al-Qur'an(studi tematis Ayat-Ayat La'ibun dan Lahwun dalam Tafsir Al-Ibriz Li ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Aziz Karya Bisri Mushtofa)." Pdf, IAIN Purwokerto, 2020.
- Jurin, Ahmad. "Konsep Bercanda Dan Tertawa Perspektif Hadis (Kajian Hadis Maudhu'i)," 2019.
- kholkān, Abi Abbas syamsyudin Ahmad Bin Muhammad Bin Abi Bakr Bin. *Wafayātu Al-A'yan Wa Anbāu Abnāi Az-Zamān*. Bīrūt Libanon: Dārul Fikr, 1970.
- Tribunnews.com. "Lelucon Berujung Maut, Seorang Mekanik Tewas Setelah Bercanda dengan Rekan Kerjanya," 24 Mei 2018.

- <https://www.tribunnews.com/internasional/2018/05/24/lelucon-berujung-maut-seorang-mekanik-tewas-setelah-bercanda-dengan-rekan-kerjanya>.
- Mahmud, Manī' Abd Al-Halīm. *Manāhij Al-Mufasssirīn*. Al-Qāhira: Dārul kiatab, 2000.
- Mārūzī, Abdullah bin Mubāarak al-. *Az-Zuhdi wa Ar-Raqāiq li Ibnu Al-Mubāarak*. Disunting oleh Habib Ar-Rahmān Al-A'zamī. Al-Hind: Majlis Al-Ihya Al-Ma'ārif, 1431.
- Marwan, Iwan. "Rasa Humor dalam Perspektif Agama." *Buletin Al-Turas* 19, no. 2 (2013): 267–78.
- Mas'um, Afi. "Telah Ayat-Ayat Balasan Baik Dan Buruk Perspektif Ibnu Jarir Aṭ -Ṭabari Dalam Tafsir Jāmi' Al-Bayan 'An Ta'wil Aay Al-Qur'an." Pdf., UIN Sunan Ampel, 2022.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Ke-6. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2021.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. ke-6. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, t.t.
- Mutmainnah, Isnaini Nurul. "Laibun Dan Lahwun Dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Qur'an Al-'azim karya Ibnu katsir dan fii zilal Al-Qur'an Karya Sayyis Qutub." Pdf, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Nur Alfiah. "ISRAILIYAT DALAM TAFSIR AṬ -ṬABARI DAN IBNU KASTIR (sikap Aṭ -Ṭabari dan Ibnu Kastir terhadap penyusupan Israiliyat dalam tafsirnya)." Pdf, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Qaradawi, Yusuf, dan Dimas Hakamsyah. *Fikih hiburan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- "Qur'an Kemenag." Diakses 17 Maret 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Sari, Milya, dan dkk. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020).
- Suharso. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Semarang: Widya Karya, 2008.
- Tanzeh, Ahmad. "Pengantar metode penelitian," 2009.
- Republika Online. "Tersinggung Materi Stand Up Comedy, Ruben Onsu Tegur Ridwan Remin," 10 Februari 2021. <https://republika.co.id/share/qoaw7r8124000>.
- "VIDEO: Ratusan Orang Hadiri Konser Musik di Arab Saudi." Diakses 14 November 2021. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210605145232-231-650729/video-ratusan-orang-hadiri-konser-musik-di-arab-saudi>.
- Yudanti, Alifia Putri, dan Ristiana D Putri. "Sering Tak Disadari, Ternyata Ini Dampak Buruk Bercanda Berlebihan." Diakses 17 Maret 2022. <https://m.caping.co.id/news/detail/9459572>.
- www.alukah.net. " ", 12:49:00 AM. <http://www.alukah.net/sharia/0/139135/>.
- "الموقع الرسمي للشيخ محمد صالح المنجد - قواعد وضوابط في الترفيه واللعب." Diakses 14 Maret 2022. <https://almunajjid.com/speeches/lessons/141>.